Lama bertugas : 8 Tahun

B. Proses Wawancara

Peneliti: "Terima kasih banyak Ibu Ely sudah bersedia meluangkan waktu. Kami ingin menggali lebih dalam pengalaman Ibu sebagai pengasuh, khususnya dalam membina keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA."
ELY: Baik mba, terimakasih juga sudah berkenan mendengarkan penjelasan saya, semoga bermanfaat"

Peneliti: "Bagaimana cara remaja berkomunikasi dengan pengasuh dan teman sebaya?"
ELY: "Kalau saya lihat, komunikasi remaja sekarang sudah lebih berkembang dibanding awal mereka masuk. Mereka mulai berani bicara, walaupun masih ada yang malu atau takut salah. Biasanya kalau ke pengasuh mereka lebih hati-hati, memilih kata-kata yang sopan karena mereka tahu pengasuh itu orang yang lebih tua. Tapi kalau ke teman sebaya, komunikasi mereka lebih santai, bahkan kadang terlalu bebas. Yang penting sekarang mereka sudah mulai bisa menyampaikan pendapat, tidak hanya diam atau memendam."

Peneliti: "Biasanya dalam kegiatan sehari-hari, komunikasi mereka muncul saat aktivitas apa saja?"
ELY: "Paling terlihat saat kegiatan makan bersama, piket kebersihan, atau ketika ada kegiatan pembinaan. Saat makan bersama, mereka sering ngobrol ringan, saling cerita, kadang juga bercanda. Kalau saat piket, komunikasi muncul karena mereka harus membagi tugas. Misalnya ada yang menyapu, ada yang mengepel, ada yang bersihkan kamar mandi. Dari situ mereka belajar untuk bertanya, memberi arahan, dan menegur teman yang tidak ikut bekerja."

Peneliti: "Dari kegiatan piket atau makan bersama itu, keterampilan komunikasi apa yang paling terlihat berkembang?"
ELY: "Yang berkembang itu keberanian bicara dan keterampilan menyampaikan pesan dengan jelas. Mereka belajar meminta tolong, belajar menyampaikan keluhan tanpa marah-marah, dan belajar menggunakan kata-kata yang lebih sopan. Walaupun kadang masih ada yang ngomongnya keras, tapi sudah lebih bisa diarahkan. Mereka juga mulai belajar mendengarkan, bukan hanya bicara sendiri."

Peneliti: "Apakah ada remaja yang awalnya sulit bicara lalu berubah?"
ELY: "Ada. Beberapa remaja yang awalnya pendiam, kalau ditanya selalu jawab singkat. Tapi setelah beberapa bulan ikut kegiatan kelompok, mereka mulai berani bicara. Apalagi kalau sudah punya teman dekat. Dari situ terlihat bahwa mereka sebenarnya bisa berkomunikasi, hanya butuh rasa aman dan dukungan."

Peneliti: "Bagaimana ekspresi dan sikap tubuh remaja saat berinteraksi sosial?"
ELY: "Kalau saya amati, ekspresi mereka bervariasi. Ada yang kalau bicara masih menunduk, jadi terlihat belum percaya diri. Tapi ada juga yang sudah

bisa menatap lawan bicara, walaupun kadang tidak lama. Sikap tubuh mereka juga menunjukkan perkembangan, karena dulu beberapa anak cenderung defensif, seperti menyilangkan tangan atau menjaga jarak. Sekarang sebagian sudah lebih terbuka, mereka bisa duduk berdekatan, lebih santai, dan tidak terlalu kaku."

Peneliti: "Dalam kegiatan apa biasanya bahasa tubuh mereka terlihat paling jelas?"
ELY: "Biasanya terlihat saat sesi diskusi kelompok atau saat kegiatan pembinaan keterampilan. Misalnya ketika mereka diminta menyampaikan pendapat, bahasa tubuh mereka bisa menunjukkan apakah mereka percaya diri atau tidak. Kalau yang sudah berkembang, mereka bisa duduk tegak, melihat teman-temannya, dan berbicara lebih lancar. Tapi kalau yang belum terbiasa, mereka sering gelisah, menunduk, atau memainkan tangan."

Peneliti: "Kegiatan pembinaan keterampilan itu contohnya seperti apa?"
ELY: "Ada kegiatan pelatihan keterampilan seperti membuat kerajinan, kegiatan olahraga bersama, dan kadang ada simulasi komunikasi. Dari situ remaja belajar cara mengekspresikan diri. Mereka jadi belajar bagaimana bersikap sopan, bagaimana menghargai orang lain lewat kontak mata, dan bagaimana menunjukkan perhatian saat orang lain berbicara."

Peneliti: "Menurut Ibu, keterampilan apa yang paling terbentuk dari latihan non-verbal seperti ini?"
ELY: "Yang paling terasa itu keterampilan percaya diri dan kemampuan mengendalikan ekspresi. Mereka jadi lebih sadar bahwa ekspresi wajah dan sikap tubuh itu penting. Misalnya kalau marah, mereka belajar menahan ekspresi agresif. Kalau bicara, mereka belajar untuk tidak menyepelekan orang lain. Jadi secara tidak langsung, mereka belajar etika sosial."

Peneliti: "Apakah remaja menunjukkan kepedulian saat temannya mengalami masalah?"
ELY: "Iya, saya melihat ada perkembangan. Memang tidak semua remaja punya tingkat empati yang sama, tapi sebagian sudah mulai menunjukkan kepedulian. Misalnya kalau ada teman yang sedih atau sedang dimarahi, ada yang mendekat dan menanyakan kondisi temannya. Kadang mereka tidak langsung memberi solusi, tapi mereka mau menemani. Itu sudah menjadi tanda empati."

Peneliti: "Biasanya masalah yang sering dialami remaja di sini seperti apa?"
ELY: "Masalahnya macam-macam. Ada yang masalah keluarga, ada yang merasa minder karena latar belakangnya, ada juga yang konflik dengan teman. Ada juga yang merasa tidak betah atau sulit menyesuaikan diri. Saat seperti itu biasanya teman-temannya bisa melihat perubahan sikap, misalnya jadi diam atau murung."

Peneliti: "Dalam kegiatan apa empati itu sering muncul?"

ELY: “Empati sering muncul saat kegiatan kamar atau kegiatan kelompok. Misalnya ketika mereka duduk bersama di kamar setelah aktivitas, mereka saling cerita. Ada juga saat kegiatan ibadah atau pembinaan rohani, karena suasana lebih tenang dan mereka lebih mudah terbuka. Kadang dari situ muncul kebiasaan saling mendukung.”

Peneliti: “Keterampilan apa yang terbentuk dari kebiasaan saling mendukung itu?”
ELY: “Mereka belajar peka terhadap kondisi orang lain. Mereka belajar mengenali ekspresi sedih, marah, atau kecewa dari teman. Selain itu mereka belajar bagaimana merespons dengan cara yang lebih lembut, misalnya tidak mengejek atau tidak memperparah situasi. Itu membentuk keterampilan sosial yang sangat penting.”

Peneliti: “Bagaimana bentuk kepedulian remaja terhadap teman di panti?”
ELY: “Bentuknya bisa sederhana, seperti mengajak bicara, menghibur, atau sekadar menemani. Ada juga yang membantu teman menyelesaikan tugas piket kalau temannya sedang sakit. Kadang mereka juga berbagi makanan atau barang kecil. Walaupun terlihat sederhana, tapi bagi saya itu tanda bahwa mereka mulai memiliki rasa kebersamaan.”

Peneliti: “Apakah ada kegiatan tertentu yang sengaja dibuat untuk melatih empati?”
ELY: “Ada, biasanya lewat kegiatan kelompok atau arahan dari pengasuh. Kadang kami membuat diskusi kecil tentang bagaimana memahami perasaan orang lain. Misalnya kalau ada konflik, kami minta mereka mencoba memahami sudut pandang temannya. Itu sebenarnya melatih empati mereka.”

Peneliti: “Apa perubahan yang paling terlihat setelah ada pembinaan seperti itu?”
ELY: “Perubahan yang terlihat adalah mereka lebih bisa mengontrol komentar. Dulu ada yang kalau temannya sedih malah diejek. Sekarang sebagian sudah bisa menahan diri dan lebih memilih diam atau mendukung. Mereka juga lebih sering bertanya, seperti ‘kamu kenapa?’ atau ‘ada yang bisa dibantu?’ Itu perkembangan yang cukup baik.”

Peneliti: “Bagaimana keterlibatan remaja dalam kegiatan kelompok?”
ELY: “Keterlibatan mereka cukup aktif, walaupun tergantung karakternya. Ada yang memang tipe aktif dan mudah bergaul, jadi sering mengambil peran dalam kelompok. Tapi ada juga yang pasif dan hanya ikut kalau disuruh. Namun secara umum, kegiatan kelompok di panti ini membuat mereka terbiasa bekerja bersama, karena hampir semua aktivitas dilakukan secara kolektif.”

Peneliti: “Kegiatan kelompok apa yang paling sering dilakukan?”
ELY: “Kegiatan kelompoknya seperti piket kebersihan, olahraga, kegiatan keterampilan, dan kegiatan pembinaan. Piket itu yang paling rutin karena setiap hari ada jadwal. Dari situ mereka belajar bahwa tugas tidak bisa diselesaikan sendiri, harus ada kerja sama.”

Peneliti: “Kegiatan piket itu menghasilkan keterampilan apa menurut Ibu?”
ELY: “Keterampilan yang terbentuk itu tanggung jawab dan disiplin. Selain itu mereka belajar koordinasi. Misalnya mereka harus membagi pekerjaan, lalu memastikan semua selesai. Mereka juga belajar komunikasi tim, seperti memberi arahan atau mengingatkan teman yang malas.”

Peneliti: “Apakah remaja mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama?”
ELY: “Sebagian besar mampu, walaupun awalnya banyak yang sulit. Di awal mereka sering saling menyalahkan atau tidak mau bekerja. Tapi setelah dibiasakan, mereka mulai memahami bahwa kalau tidak kerja sama, tugas jadi berat. Mereka mulai bisa saling membantu dan mengisi kekurangan temannya.”

Peneliti: “Bagaimana cara pengasuh membentuk kerja sama mereka?”
ELY: “Kami biasanya memberi contoh dulu dan memberikan aturan yang jelas. Kalau ada tugas kelompok, kami jelaskan siapa melakukan apa. Tapi kami juga memberi kesempatan mereka untuk mengatur sendiri. Jadi mereka belajar mengambil keputusan. Kalau ada yang tidak bertanggung jawab, kami evaluasi bersama.”

Peneliti: “Apakah ada remaja yang mulai menunjukkan kepemimpinan?”
ELY: “Ada. Biasanya remaja yang lebih dewasa atau lebih lama tinggal di panti, mereka mulai terbiasa memimpin. Mereka bisa mengingatkan teman, mengatur jadwal, bahkan menengahi kalau ada yang ribut. Itu tanda bahwa kemampuan sosial mereka berkembang.”

Peneliti: “Bagaimana remaja menyikapi perbedaan pendapat atau perselisihan?”
ELY: “Kalau sekarang, remaja lebih bisa mengendalikan diri. Memang masih ada yang emosional, tapi tidak separah dulu. Biasanya kalau ada perbedaan pendapat, mereka mulai belajar untuk tidak langsung menyerang teman. Ada yang memilih diam dulu, menenangkan diri, lalu bicara. Itu perkembangan yang cukup terlihat, karena dulu mereka lebih mudah terpancing.”

Peneliti: “Perselisihan biasanya muncul karena hal apa?”
ELY: “Perselisihan sering muncul karena hal kecil seperti jadwal piket, penggunaan barang, atau masalah komunikasi. Kadang ada yang merasa temannya tidak adil, atau merasa tidak dihargai. Hal kecil bisa jadi besar kalau tidak segera diselesaikan.”

Peneliti: “Dalam kegiatan apa konflik paling sering terjadi?”
ELY: “Konflik paling sering terjadi saat kegiatan kelompok seperti piket dan kegiatan kamar. Karena mereka hidup bersama, jadi sering ada gesekan. Tapi dari situ juga mereka belajar. Mereka belajar bahwa hidup bersama butuh toleransi dan pengendalian emosi.”

Peneliti: "Menurut Ibu, keterampilan apa yang terbentuk dari konflik itu?"
ELY: "Konflik justru melatih kemampuan mengelola emosi. Mereka belajar menahan amarah, belajar memahami perbedaan, dan belajar menyampaikan pendapat tanpa kekerasan. Kalau diarahkan dengan baik, konflik menjadi sarana untuk membentuk kedewasaan sosial."

Peneliti: "Bagaimana cara remaja menyelesaikan konflik dengan temannya?"
ELY: "Biasanya ada dua cara. Ada yang menyelesaikan sendiri dengan berbicara langsung, tapi ada juga yang masih butuh bantuan pengasuh. Kalau konflik sudah besar, biasanya mereka melapor. Lalu kami memediasi. Kami minta kedua pihak menjelaskan masalahnya, kemudian kami arahkan untuk saling memahami."

Peneliti: "Apa langkah yang biasanya dilakukan dalam mediasi?"
ELY: "Kami biasanya meminta mereka bicara bergantian, tidak memotong pembicaraan. Setelah itu kami minta mereka menyebutkan apa yang mereka rasakan, bukan hanya menyalahkan. Lalu kami minta mereka mencari solusi bersama. Kadang mereka diminta saling meminta maaf dan berjanji memperbaiki sikap."

Peneliti: "Setelah mediasi, apakah hubungan mereka bisa kembali baik?"
ELY: "Sebagian besar bisa. Memang ada yang butuh waktu, tapi biasanya mereka akhirnya kembali berinteraksi. Yang penting mereka belajar bahwa konflik bukan berarti harus bermusuhan. Mereka belajar bahwa hubungan sosial itu perlu diperbaiki, bukan ditinggalkan."

Peneliti: "Apakah menurut Ibu kemampuan penyelesaian konflik remaja sudah cukup baik?"
ELY: "Menurut saya sudah berkembang, meskipun masih butuh pembinaan. Yang penting sekarang mereka sudah mulai paham bahwa konflik bisa diselesaikan dengan komunikasi. Itu sudah menjadi bekal keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan mereka ke depan."

4. Wawancara dengan Jul

A. Jadwal Wawancara:

Tempat	: BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman DIY
Hari/Tanggal	: Jumat, 06 Februari 2026
Waktu	: 09.45-11.15 WIB
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 30 Tahun
Lama bertugas	: 5 Tahun

B. Proses Wawancara

Peneliti: "Terima kasih banyak Mbak Jul sudah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini."

JUL: "Terima kasih sudah memberi kesempatan kepada saya untuk berbagi pengalaman. Saya senang sekali bisa menjadi bagian dari penelitian ini, karena menurut saya topiknya sangat penting. Keterampilan sosial remaja di panti itu bukan sesuatu yang muncul dengan sendirinya, tapi benar-benar perlu dibina secara sadar dan konsisten. Selama lima tahun mendampingi anak-anak di sini, saya belajar bahwa setiap remaja punya latar belakang, emosi, dan cara merespons yang berbeda. Jadi peran pengasuh tidak bisa disamaratakan, harus fleksibel, sabar, dan peka. Saya berharap dari wawancara ini bisa tergambar bagaimana proses kecil sehari-hari justru sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial mereka."

Peneliti: "Bagaimana cara remaja berkomunikasi dengan pengasuh dan teman sebaya?"
JUL: "Kalau saya lihat, komunikasi mereka sekarang lebih terarah dibanding awal-awal mereka masuk. Awalnya banyak remaja yang kalau bicara masih kasar atau tidak jelas, bahkan ada yang lebih memilih diam dan menyimpan masalah sendiri. Tapi setelah beberapa waktu tinggal di sini, mereka mulai belajar berbicara lebih sopan, terutama saat bicara dengan pengasuh. Mereka juga mulai berani menyampaikan pendapat, misalnya kalau ada kegiatan yang menurut mereka berat atau ada masalah dengan teman sekamar."

Peneliti: "Biasanya komunikasi seperti itu muncul saat kegiatan apa saja?"
JUL: "Paling sering muncul saat kegiatan rutin seperti apel pagi, pembagian tugas piket, makan bersama, atau kegiatan pembinaan. Karena di situ mereka harus berinteraksi. Misalnya saat pembagian tugas, mereka harus bertanya, menyampaikan keberatan, atau meminta bantuan. Itu membuat mereka terbiasa bicara dan tidak hanya menunggu diperintah."

Peneliti: "Kalau ada remaja yang kesulitan berbicara terbuka, apa yang biasanya terjadi?"
JUL: "Biasanya mereka lebih pasif, jadi cenderung hanya mengikuti arus. Kalau ada masalah, mereka tidak langsung bicara tapi memendam sampai akhirnya meledak. Tapi kalau sudah mulai nyaman, mereka lebih mudah terbuka. Kadang mereka bicara pelan-pelan dulu, lalu semakin lama semakin jelas."

Peneliti: "Bagaimana cara pengasuh membantu remaja supaya lebih terbuka?"
JUL: "Saya biasanya mendekati secara personal. Saya ajak ngobrol santai dulu, tidak langsung menanyakan masalah. Karena kalau terlalu formal, mereka jadi takut. Kalau sudah merasa dekat, mereka lebih mudah cerita. Biasanya saya juga menekankan bahwa berbicara itu bukan untuk mengadu, tapi untuk mencari solusi."

Peneliti: "Dalam kegiatan sehari-hari, remaja belajar keterampilan komunikasi apa saja?"
JUL: "Mereka belajar menyampaikan pendapat dengan kata-kata yang lebih baik, belajar memilih bahasa yang sopan, dan belajar mengungkapkan perasaan

tanpa harus marah. Selain itu, mereka juga belajar bertanya dengan jelas dan belajar menyampaikan permintaan tolong dengan cara yang tepat."

Peneliti: "Apakah ada perubahan gaya bahasa remaja setelah tinggal di panti?"
JUL: "Ada. Kalau dulu banyak yang bicara menggunakan kata-kata kasar atau nada tinggi, sekarang mulai berkurang. Mereka mulai memahami bahwa di sini ada aturan sopan santun. Mereka jadi lebih berhati-hati saat berbicara, apalagi kalau berbicara dengan pengasuh atau saat ada kegiatan resmi."

Peneliti: "Bagaimana ekspresi dan sikap tubuh remaja saat berinteraksi sosial?"
JUL: "Kalau dari yang saya amati, ekspresi mereka cukup beragam. Ada yang memang dari awal sudah percaya diri, tapi ada juga yang lebih tertutup. Biasanya remaja yang baru masuk itu masih sering menunduk, jarang kontak mata, dan kalau bicara terlihat ragu-ragu. Tapi seiring waktu, mereka mulai lebih nyaman. Mereka mulai berani menatap lawan bicara, ekspresinya lebih terbuka, dan sikap tubuhnya tidak setegang dulu."

Peneliti: "Apakah ada ciri-ciri non-verbal yang menunjukkan remaja sedang tidak nyaman?"
JUL: "Biasanya mereka terlihat gelisah, menunduk, atau tangannya memainkan sesuatu. Kadang mereka juga menjauh dari kerumunan kalau sedang tidak nyaman. Itu biasanya terjadi saat ada konflik atau saat mereka merasa disalahkan."

Peneliti: "Dalam kegiatan apa biasanya pengasuh bisa melihat perubahan komunikasi non-verbal ini?"
JUL: "Biasanya terlihat saat kegiatan kelompok seperti kerja bakti, olahraga, atau pelatihan keterampilan. Kalau dulu mereka cenderung diam dan pasif, sekarang mereka lebih aktif bergerak dan ikut terlibat. Dari cara mereka berdiri, cara mereka menyapa teman, itu terlihat kalau mereka sudah lebih percaya diri."

Peneliti: "Kegiatan olahraga misalnya, keterampilan sosial apa yang terbentuk?"
JUL: "Olahraga itu melatih mereka untuk berani tampil, berani berinteraksi, dan belajar menerima aturan. Mereka juga belajar mengontrol emosi kalau kalah. Itu sangat berpengaruh ke sikap tubuh mereka, karena yang dulunya mudah terpancing emosi sekarang lebih bisa menahan diri."

Peneliti: "Bagaimana dengan kontak mata saat mereka berbicara?"
JUL: "Sekarang sebagian sudah lebih baik. Walaupun masih ada yang menunduk, tapi kalau sudah dekat dengan pengasuh biasanya mereka lebih berani. Kontak mata ini penting karena menunjukkan mereka sudah lebih terbuka dan percaya diri."

Peneliti: "Apakah remaja menunjukkan kepedulian saat temannya mengalami masalah?"

JUL: “Iya, saya melihat ada perubahan. Kalau dulu beberapa remaja lebih cuek, sekarang mulai muncul kepedulian. Mereka mulai peka kalau ada temannya yang murung atau menyendiri. Walaupun mereka tidak selalu menanyakan secara langsung, tapi mereka mulai menunjukkan perhatian, misalnya mendekati atau mengajak ngobrol.”

Peneliti: “Biasanya masalah apa yang paling sering membuat remaja terlihat sedih atau tertekan?”
JUL: “Biasanya masalah keluarga, kerinduan rumah, atau konflik kecil dengan teman sekamar. Ada juga yang tertekan karena merasa tidak percaya diri. Kadang mereka merasa minder dengan teman lain. Itu yang sering membuat mereka berubah sikap.”

Peneliti: “Bagaimana remaja merespons temannya yang sedang sedih?”
JUL: “Biasanya mereka mulai dengan cara sederhana. Misalnya duduk di dekatnya, mengajak makan bareng, atau mengajak ikut kegiatan supaya tidak terlalu larut dalam masalahnya. Ada juga yang mulai berani menanyakan langsung, seperti ‘kamu kenapa?’ Itu sudah bentuk empati yang cukup baik.”

Peneliti: “Apakah empati ini terbentuk dari kegiatan tertentu?”
JUL: “Menurut saya, kegiatan pembinaan dan kebiasaan hidup bersama sangat berpengaruh. Karena mereka hidup satu lingkungan, jadi mereka sering melihat kondisi temannya. Selain itu, dalam pembinaan mereka sering diarahkan untuk saling peduli dan tidak egois.”

Peneliti: “Keterampilan apa yang terbentuk dari kebiasaan saling peduli ini?”
JUL: “Mereka belajar memahami perasaan orang lain, belajar menempatkan diri, dan belajar untuk tidak langsung menghakimi. Mereka juga belajar bahwa teman bukan hanya orang yang tinggal bareng, tapi juga orang yang bisa saling mendukung.”

Peneliti: “Bagaimana bentuk kepedulian remaja terhadap teman di panti?”
JUL: “Bentuknya macam-macam. Ada yang membantu pekerjaan temannya, misalnya saat temannya sedang sakit atau sedang tidak fit. Ada juga yang meminjamkan barang atau membantu menenangkan temannya yang sedang emosi. Kadang mereka juga berbagi makanan atau sekadar menemani temannya yang sedang sedih.”

Peneliti: “Apakah mereka melakukan itu atas inisiatif sendiri?”
JUL: “Sekarang sudah mulai banyak yang inisiatif sendiri. Kalau dulu harus disuruh pengasuh, sekarang beberapa remaja mulai sadar bahwa membantu teman itu hal penting. Walaupun belum semuanya konsisten, tapi sudah ada kemajuan.”

Peneliti: “Dalam kegiatan apa biasanya tindakan empati ini paling sering terlihat?”
JUL: “Biasanya terlihat saat kerja bakti dan kegiatan piket. Karena di situ

mereka melihat langsung siapa yang bekerja dan siapa yang kesulitan. Kadang ada teman yang terlihat capek, lalu yang lain membantu tanpa diminta."

Peneliti: "Dari kegiatan piket itu, keterampilan sosial apa yang terbentuk?"
JUL: "Mereka belajar tanggung jawab, belajar solidaritas, dan belajar bahwa hidup bersama itu perlu saling bantu. Mereka juga belajar bahwa membantu bukan berarti rugi, tapi justru memperkuat hubungan antar teman."

Peneliti: "Kalau ada remaja yang menolak membantu, bagaimana reaksi teman lainnya?"
JUL: "Biasanya ada yang menegur, tapi caranya berbeda-beda. Ada yang menegur baik-baik, ada juga yang masih emosional. Tapi itu jadi proses pembelajaran, karena mereka belajar bagaimana menyampaikan teguran tanpa memperburuk situasi."

Peneliti: "Bagaimana keterlibatan remaja dalam kegiatan kelompok?"
JUL: "Keterlibatan mereka cukup aktif, terutama remaja yang sudah lama tinggal di sini. Mereka biasanya lebih mudah diajak kerja sama. Kalau yang baru masuk, masih ada yang pasif atau cenderung malas. Tapi secara umum, kegiatan kelompok membuat mereka perlahan-lahan belajar untuk ikut terlibat."

Peneliti: "Kegiatan kelompok apa saja yang paling rutin dilakukan di panti?"
JUL: "Kegiatan yang rutin itu kerja bakti, olahraga bersama, kegiatan pembinaan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan kebersihan kamar. Selain itu ada juga kegiatan keagamaan atau kegiatan khusus kalau ada acara tertentu."

Peneliti: "Bagaimana remaja belajar kerja sama dari kerja bakti?"
JUL: "Mereka belajar membagi tugas, belajar menyelesaikan pekerjaan bersama, dan belajar disiplin. Misalnya ada yang bertugas menyapu, ada yang mengepel, ada yang membersihkan halaman. Kalau tidak kerja sama, pekerjaan tidak akan selesai. Jadi mereka belajar bahwa mereka harus saling membantu."

Peneliti: "Apakah mereka bisa saling mengingatkan?"
JUL: "Sekarang sudah mulai bisa. Ada remaja yang mulai berani menegur temannya kalau tidak ikut kerja. Walaupun kadang tegurannya masih keras, tapi itu menunjukkan mereka sudah punya rasa tanggung jawab kelompok."

Peneliti: "Dari kegiatan kelompok ini, keterampilan sosial apa yang terlihat berkembang?"
JUL: "Mereka belajar komunikasi, belajar toleransi, belajar menghargai kerja orang lain, dan belajar membangun kebiasaan bekerja sama. Selain itu, mereka juga belajar memimpin dan mengikuti arahan."

Peneliti: "Apakah remaja mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama?"
JUL: "Sebagian besar mampu, walaupun tetap perlu dipantau. Ada yang sudah bisa menyelesaikan tugas dengan baik, tapi ada juga yang masih suka menunda.

Namun saya melihat bahwa mereka semakin paham bahwa tugas bersama itu harus diselesaikan dengan kompak, bukan hanya mengandalkan satu dua orang."

Peneliti: "Kalau ada yang menunda tugas, apa yang biasanya terjadi?"
JUL: "Biasanya teman-temannya merasa tidak adil. Kadang muncul konflik kecil. Tapi dari situ mereka belajar bahwa tanggung jawab itu penting. Mereka juga mulai belajar bahwa kalau mereka tidak bertanggung jawab, maka dampaknya akan dirasakan kelompok."

Peneliti: "Bagaimana peran pengasuh dalam membina tanggung jawab mereka?"
JUL: "Kami biasanya mengingatkan dengan tegas tapi tetap memberi pemahaman. Kami jelaskan bahwa tugas itu bukan hukuman, tapi latihan untuk kehidupan mereka. Kami juga kadang memberi contoh langsung, supaya mereka melihat bahwa pengasuh juga ikut bertanggung jawab."

Peneliti: "Kegiatan apa yang paling efektif melatih tanggung jawab?"
JUL: "Menurut saya piket kamar dan piket dapur. Karena itu kegiatan harian, jadi mereka terbiasa. Dari situ mereka belajar disiplin dan konsisten. Kalau tidak dilakukan, hasilnya langsung terlihat, misalnya kamar jadi kotor atau dapur berantakan."

Peneliti: "Dari kegiatan rutin itu, keterampilan apa yang terbentuk?"
JUL: "Mereka belajar disiplin, belajar manajemen waktu, dan belajar bekerja sama. Selain itu, mereka juga belajar mengutamakan kepentingan bersama."

Peneliti: "Bagaimana remaja menyikapi perbedaan pendapat atau perselisihan?"
JUL: "Sekarang mereka lebih mau mendengarkan pendapat orang lain. Walaupun belum selalu sepakat, tapi mereka sudah mulai memahami bahwa perbedaan itu wajar. Mereka juga tidak langsung emosi, lebih sering memilih bicara atau meminta bantuan pengasuh. Dibanding dulu, saya melihat konflik tidak langsung membesar, karena mereka mulai bisa menahan diri."

Peneliti: "Biasanya konflik muncul karena hal apa saja?"
JUL: "Biasanya hal kecil seperti pembagian tugas, masalah barang pribadi, atau kesalahpahaman saat bercanda. Kadang juga karena ada yang merasa diperlakukan tidak adil. Hal-hal itu kalau tidak segera diselesaikan bisa jadi besar."

Peneliti: "Kalau konflik mulai muncul, biasanya remaja bereaksi seperti apa?"
JUL: "Biasanya ada yang diam dan menjauh, ada juga yang langsung ngomong. Tapi sekarang lebih banyak yang menahan diri dulu. Mereka mungkin masih kesal, tapi mereka mulai sadar kalau langsung marah hanya akan memperburuk situasi."

Peneliti: “Apakah ada kegiatan yang membantu mereka belajar mengendalikan emosi?”
P4: “Iya, kegiatan pembinaan dan olahraga cukup berpengaruh. Karena di situ mereka diajarkan aturan dan disiplin. Mereka juga belajar bahwa emosi itu harus dikontrol. Kalau tidak, mereka bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.”

Peneliti: “Keterampilan sosial apa yang berkembang dari kegiatan itu?”
JUL: “Mereka jadi lebih mampu mengontrol diri, lebih sabar, dan lebih bisa menghargai pendapat orang lain. Itu penting karena konflik sering muncul dari perbedaan pendapat.”

Peneliti: “Bagaimana cara remaja menyelesaikan konflik dengan temannya?”
JUL: “Biasanya mereka mulai dengan menenangkan diri dulu. Setelah itu, mereka bicara secara langsung atau dengan bantuan pengasuh. Mereka belajar meminta maaf, mengakui kesalahan, dan mencari solusi agar konflik tidak terulang. Ini perkembangan besar dibanding sebelumnya. Karena dulu konflik sering berlarut-larut, sekarang lebih cepat selesai walaupun tetap ada prosesnya.”

Peneliti: “Kalau mediasi dilakukan, langkahnya seperti apa?”
JUL: “Biasanya kami memanggil dua pihak yang konflik. Kami dengarkan masing-masing, lalu kami arahkan untuk bicara bergantian. Setelah itu kami bantu mereka menemukan titik masalahnya. Kalau sudah jelas, kami minta mereka menyampaikan apa yang dirasakan dan apa yang mereka harapkan.”

Peneliti: “Apa keterampilan sosial yang terbentuk dari mediasi seperti itu?”
JUL: “Mereka belajar komunikasi yang sehat, belajar menyampaikan perasaan, dan belajar mendengarkan. Mereka juga belajar bahwa konflik itu bisa diselesaikan tanpa kekerasan. Selain itu, mereka belajar untuk menghargai proses penyelesaian masalah.”

Peneliti: “Apakah semua remaja bisa langsung meminta maaf?”
JUL: “Tidak selalu. Ada yang masih gengsi dan keras kepala. Tapi sekarang lebih banyak yang mau mencoba. Mereka mulai sadar bahwa meminta maaf itu bukan hal memalukan. Itu bagian dari kedewasaan.”

Peneliti: “Apakah remaja ada yang mampu menyelesaikan konflik tanpa melibatkan pengasuh?”
JUL: “Ada, walaupun belum banyak. Biasanya yang sudah lama tinggal di sini. Mereka lebih paham cara bicara baik-baik. Kadang mereka menyelesaikan konflik dengan cara ngobrol di kamar, lalu saling minta maaf.”

Peneliti: “Menurut Ibu, kegiatan apa yang paling membantu mereka belajar menyelesaikan konflik?”
JUL: “Kegiatan hidup bersama sehari-hari itu yang paling membentuk. Karena mereka tidak bisa menghindari interaksi. Selain itu, pembinaan rutin juga

penting karena memberi arahan. Dari situ mereka belajar bahwa konflik itu harus diselesaikan, bukan dipendam."

Peneliti: "Kalau dirangkum, keterampilan sosial apa yang paling berkembang dari proses penyelesaian konflik ini?"
JUL: "Mereka jadi belajar sabar, belajar komunikasi, dan belajar menghargai orang lain. Mereka juga belajar menahan emosi dan mencari solusi, bukan hanya memikirkan diri sendiri."

5. Wawancara dengan Hera

A. Jadwal Wawancara:

Tempat : BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman DIY
Hari/Tanggal : Senin, 9 Februari 2026
Waktu : 09.45-11.15 WIB
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 40 Tahun
Lama bertugas : 8 Tahun

B. Proses Wawancara

Peneliti: "Selamat pagi Bu Hera, terima kasih banyak sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara hari ini. Perkenalkan saya Hana, mahasiswa yang sedang melakukan penelitian terkait keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA Bimomartani. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai bagaimana peran pengasuh dalam membina keterampilan sosial remaja, termasuk komunikasi, empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Jawaban dari Ibu akan sangat membantu dalam penelitian ini. Apakah Ibu bersedia untuk berbagi pengalaman dan pandangan Ibu selama mendampingi remaja di sini?"
HERA: "Iya, saya bersedia. Terima kasih juga sudah melibatkan saya. Saya senang kalau pengalaman saya selama bekerja di sini bisa bermanfaat. Saya sudah cukup lama mendampingi anak-anak di BRSPA, jadi saya memang sudah melihat banyak perubahan, baik dari segi perilaku anak-anak maupun dari pola pembinaan yang dilakukan di panti. Saya pikir ini penelitian yang bagus, karena keterampilan sosial itu sangat penting bagi anak-anak, apalagi mereka nanti akan kembali ke masyarakat. Kalau mereka tidak dibekali cara berinteraksi yang baik, mereka akan kesulitan menyesuaikan diri."

Peneliti: "Bagaimana cara remaja berkomunikasi dengan pengasuh dan teman sebaya?"
HERA: "Kalau komunikasi remaja sekarang menurut saya sudah jauh lebih baik dibanding beberapa tahun lalu. Mereka mulai bisa menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang lebih sopan, walaupun memang tidak semua. Ada yang kalau bicara masih kasar, terutama kalau sedang emosi. Tapi kalau dalam kondisi normal, mereka sudah mulai bisa ngobrol dengan pengasuh maupun teman sebaya dengan cara yang lebih terbuka."

Peneliti: "Biasanya komunikasi seperti itu muncul dalam situasi apa saja di panti?"
HERA: "Paling sering saat kegiatan sehari-hari, misalnya saat makan bersama, saat kegiatan piket, atau ketika mereka ada kegiatan pembinaan. Di situ mereka pasti saling berinteraksi. Kalau makan bareng, biasanya mereka ngobrol soal hal-hal ringan. Tapi dari situ juga terlihat bagaimana mereka belajar menghargai teman, misalnya tidak memotong pembicaraan atau tidak mengejek."

Peneliti: "Kalau dalam kegiatan pembinaan, komunikasi mereka seperti apa?"
HERA: "Di pembinaan mereka biasanya lebih serius. Mereka mulai belajar berbicara tentang perasaan, tentang masalah yang mereka alami, dan tentang apa yang mereka pikirkan. Walaupun ada yang masih malu-malu, tapi lama-lama mereka mulai berani bicara. Apalagi kalau sudah merasa nyaman dengan pengasuh, mereka lebih terbuka."

Peneliti: "Dari kegiatan makan bersama dan pembinaan, keterampilan sosial apa yang terbentuk?"
HERA: "Yang paling terlihat itu kemampuan menyampaikan pendapat dan kemampuan mendengarkan. Mereka jadi belajar bahwa kalau ingin dihargai, mereka juga harus menghargai orang lain. Selain itu, mereka juga belajar berbicara dengan lebih jelas dan tidak asal bicara. Anak-anak ini banyak yang dulunya impulsif, jadi bicara tanpa dipikir dulu. Sekarang sudah mulai ada proses berpikir sebelum bicara."

Peneliti: "Apakah ada remaja yang sulit terbuka saat berkomunikasi?"
HERA: "Ada, bahkan cukup banyak. Biasanya yang sulit terbuka itu anak-anak yang punya pengalaman trauma atau masalah keluarga. Mereka jadi lebih tertutup dan takut kalau bicara nanti disalahkan. Tapi kalau sudah dibimbing pelan-pelan, biasanya mereka bisa mulai percaya."

Peneliti: "Bagaimana cara Ibu membangun kedekatan agar mereka mau terbuka?"
HERA: "Saya biasanya mulai dari hal-hal sederhana dulu. Saya ajak ngobrol santai, saya tanyakan kabar, saya tanya kegiatan mereka hari itu. Kalau mereka sudah merasa aman, baru saya masuk ke hal yang lebih dalam. Saya juga berusaha untuk tidak langsung menghakimi, karena kalau mereka merasa dihakimi, mereka akan menutup diri lagi."

Peneliti: "Bagaimana ekspresi dan sikap tubuh remaja saat berinteraksi sosial?"
HERA: "Kalau non-verbalnya, banyak remaja yang sebenarnya bisa terlihat dari gestur tubuhnya. Ada yang kalau tidak nyaman dia langsung menunduk atau menghindari kontak mata. Ada juga yang kalau marah tubuhnya jadi tegang, cara duduknya tidak tenang, dan nada bicaranya berubah."

Peneliti: "Apakah Ibu melihat perubahan non-verbal mereka setelah dibina?"
HERA: "Iya ada. Sekarang beberapa anak sudah mulai bisa mengendalikan

ekspresi mereka. Kalau dulu mereka gampang sekali menunjukkan sikap agresif, seperti menunjuk-nunjuk atau berdiri dengan posisi menantang. Sekarang lebih banyak yang memilih menenangkan diri dulu. Mereka mungkin masih kesal, tapi tidak langsung menunjukkan sikap mengancam."

Peneliti: "Kegiatan apa yang membantu mereka mengontrol sikap tubuh dan ekspresi?"
HERA: "Biasanya kegiatan olahraga, kegiatan keterampilan, dan juga kegiatan yang melatih disiplin seperti apel atau pengarahan rutin. Olahraga itu bagus karena mereka belajar mengendalikan emosi, belajar kalah menang, dan belajar mengikuti aturan. Kegiatan keterampilan juga melatih kesabaran, jadi mereka lebih stabil."

Peneliti: "Dari kegiatan olahraga dan keterampilan itu, keterampilan sosial apa yang terbentuk?"
HERA: "Mereka jadi lebih percaya diri, lebih mampu bekerja sama, dan lebih bisa mengontrol emosi. Anak yang dulunya gampang tersinggung, kalau sudah terbiasa ikut kegiatan rutin, biasanya lebih stabil. Jadi komunikasi non-verbal mereka juga lebih tenang."

Peneliti: "Apakah remaja menunjukkan kepedulian saat temannya mengalami masalah?"
HERA: "Kalau soal kepedulian, saya melihat sudah ada perkembangan. Tidak semuanya, tapi cukup banyak yang mulai peka. Misalnya kalau ada temannya yang kelihatan murung atau menyendiri, mereka mulai bertanya atau mendekat. Dulu banyak yang tidak peduli, tapi sekarang mereka mulai sadar bahwa temannya juga manusia yang punya perasaan."

Peneliti: "Biasanya remaja mengetahui temannya bermasalah dari apa?"
HERA: "Biasanya dari perubahan perilaku. Ada anak yang biasanya ramai tiba-tiba diam. Ada yang biasanya ikut kegiatan, tiba-tiba malas keluar kamar. Dari situ teman-temannya mulai curiga bahwa ada masalah. Jadi sebenarnya mereka sudah mulai belajar membaca situasi sosial."

Peneliti: "Apakah ada kegiatan yang mendukung perkembangan empati mereka?"
HERA: "Kegiatan kelompok sangat berpengaruh. Misalnya kerja bakti, piket bersama, atau kegiatan keterampilan kelompok. Karena dari situ mereka belajar saling memperhatikan. Kalau ada yang tidak masuk kegiatan karena sakit atau tidak enak badan, teman-temannya mulai bertanya. Jadi empati itu muncul karena mereka terbiasa hidup bersama."

Peneliti: "Dari kegiatan kelompok itu, keterampilan sosial apa yang paling berkembang?"
HERA: "Kemampuan memahami kondisi orang lain dan kemampuan menghargai perasaan orang lain. Mereka jadi belajar bahwa tidak semua orang bisa selalu kuat, ada yang butuh dukungan. Itu penting sekali, karena mereka belajar peduli bukan hanya pada diri sendiri."

Peneliti: “Bagaimana bentuk kepedulian remaja terhadap teman di panti?”
HERA: “Biasanya bentuknya sederhana. Ada yang membantu temannya menyelesaikan tugas piket, ada yang menemani kalau temannya sedang sedih, atau ada yang membawakan makanan. Kadang mereka juga menghibur dengan cara bercanda, walaupun kadang candanya masih harus diarahkan supaya tidak menyinggung.”

Peneliti: “Apakah tindakan membantu itu muncul atas inisiatif sendiri?”
HERA: “Sekarang sudah ada yang inisiatif sendiri. Kalau dulu harus disuruh dulu baru mau membantu. Tapi sekarang ada beberapa anak yang sudah punya kesadaran. Mereka melihat temannya kesulitan, langsung membantu. Itu menunjukkan perkembangan empati yang lebih nyata.”

Peneliti: “Kegiatan apa yang paling sering memunculkan tindakan empatik seperti itu?”
HERA: “Biasanya saat piket dapur dan kerja bakti. Karena kegiatan itu capek dan perlu tenaga. Jadi kalau ada teman yang lambat atau kelihatan tidak kuat, biasanya yang lain membantu. Di situ terlihat siapa yang sudah punya rasa peduli.”

Peneliti: “Tindakan empatik itu menghasilkan keterampilan sosial apa?”
HERA: “Menghasilkan rasa solidaritas, kerja sama, dan juga rasa tanggung jawab sosial. Mereka jadi paham bahwa hidup itu tidak bisa sendiri. Kalau mereka mau dibantu, mereka juga harus bisa membantu orang lain.”

Peneliti: “Bagaimana keterlibatan remaja dalam kegiatan kelompok?”
HERA: “Kalau keterlibatan mereka, sebagian besar sudah cukup aktif. Tapi tetap ada yang perlu didorong. Biasanya yang aktif itu anak-anak yang sudah lebih lama di sini atau yang memang punya motivasi untuk berubah. Kalau yang baru masuk, kadang masih sulit menyesuaikan diri, jadi mereka cenderung menarik diri atau malas.”

Peneliti: “Kegiatan kelompok apa saja yang paling rutin dilakukan?”
HERA: “Yang rutin itu kerja bakti, piket harian, kegiatan olahraga, dan kegiatan keterampilan. Selain itu ada juga kegiatan pembinaan mental atau pengarahan. Semua kegiatan itu melibatkan mereka bersama-sama.”

Peneliti: “Dalam kerja bakti atau piket, bagaimana pembagian tugasnya?”
HERA: “Biasanya dibagi per kelompok atau per kamar. Ada yang bersih kamar mandi, ada yang halaman, ada yang ruang makan. Jadi mereka belajar bahwa setiap orang punya tugas masing-masing. Kalau ada yang tidak menjalankan tugas, pekerjaan jadi tidak selesai.”

Peneliti: “Keterampilan apa yang terbentuk dari kegiatan kerja bakti itu?”
HERA: “Yang terbentuk itu kemampuan koordinasi, kerja sama, dan komunikasi. Mereka belajar mengatur strategi supaya pekerjaan cepat selesai.

Mereka juga belajar menegur teman kalau ada yang malas, walaupun cara menegurnya masih perlu diarahkan."

Peneliti: "Apakah remaja mampu mengarahkan temannya dalam kelompok?"
HERA: "Ada beberapa yang bisa. Biasanya anak yang lebih matang atau yang sudah dipercaya pengasuh. Mereka bisa jadi semacam ketua kelompok kecil. Itu bagus karena melatih kepemimpinan dan rasa percaya diri."

Peneliti: "Apakah remaja mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama?"
HERA: "Secara umum mereka mampu, tapi tetap ada tantangan. Ada yang memang rajin, ada yang cenderung menghindar. Tapi kalau ada pengawasan dan pembagian tugas yang jelas, biasanya mereka bisa bekerja sama. Yang menarik adalah sekarang mereka mulai sadar kalau tugas bersama itu bukan hanya kewajiban pengasuh, tapi kewajiban mereka sebagai bagian dari kelompok."

Peneliti: "Kalau ada remaja yang tidak menjalankan tugas, biasanya bagaimana reaksi temannya?"
HERA: "Kadang temannya marah atau mengeluh. Tapi ada juga yang sudah mulai bisa menyampaikan dengan cara lebih baik. Mereka bilang secara langsung, misalnya 'ayo bantu, jangan diam saja'. Jadi sudah mulai ada keberanian untuk mengingatkan teman."

Peneliti: "Berarti kerja sama juga melatih keberanian sosial?"
HERA: "Iya betul. Mereka belajar menyampaikan teguran tanpa harus berkelahi. Mereka juga belajar bahwa kalau tidak ada keberanian untuk berbicara, masalah tidak selesai. Jadi kerja sama ini bukan hanya soal kerja fisik, tapi juga soal komunikasi dan keberanian menyampaikan sesuatu."

Peneliti: "Apakah kegiatan kelompok ini menghasilkan perubahan sikap tanggung jawab?"
HERA: "Iya, sangat. Mereka jadi terbiasa punya jadwal, punya tugas, dan punya konsekuensi. Lama-lama mereka belajar disiplin. Anak-anak yang dulu tidak peduli, sekarang mulai merasa malu kalau tidak ikut kerja. Itu perkembangan yang baik."

Peneliti: "Bagaimana remaja menyikapi perbedaan pendapat atau perselisihan?"
HERA: "Sekarang mereka mulai bisa menerima bahwa berbeda pendapat itu wajar. Walaupun kadang masih terbawa emosi, tapi tidak langsung menjadi konflik besar. Mereka lebih sering mencoba menyampaikan pendapat dengan kata-kata, bukan dengan tindakan agresif."

Peneliti: "Biasanya konflik muncul karena masalah apa?"
HERA: "Biasanya hal-hal kecil. Misalnya rebutan barang, salah paham, atau ada yang merasa diperlakukan tidak adil. Kadang juga karena bercanda, tapi

bercandanya kelewatan. Anak-anak ini kadang belum bisa membedakan bercanda dan menghina, jadi itu sering memicu masalah."

Peneliti: "Saat konflik mulai muncul, biasanya remaja bereaksi seperti apa?"
HERA: "Biasanya ada yang diam dan menarik diri, ada yang langsung ngomel. Tapi sekarang mereka lebih sering memilih diam dulu. Kalau dulu cepat sekali meledak. Sekarang mereka mulai belajar menenangkan diri. Saya lihat itu sebagai perkembangan kontrol emosi."

Peneliti: "Kegiatan apa yang paling membantu mereka belajar mengontrol emosi?"
HERA: "Kegiatan pembinaan dan kebiasaan disiplin harian. Karena mereka selalu diingatkan bahwa emosi itu harus dikendalikan. Selain itu olahraga juga membantu, karena olahraga membuat mereka belajar aturan dan sportivitas."

Peneliti: "Dari kegiatan itu, keterampilan sosial apa yang terbentuk?"
HERA: "Mereka belajar mengelola emosi, belajar toleransi, dan belajar memahami bahwa tidak semua orang harus sepakat. Itu yang penting. Karena nanti di masyarakat mereka akan bertemu banyak orang dengan karakter berbeda."

Peneliti: "Bagaimana cara remaja menyelesaikan konflik dengan temannya?"
HERA: "Sebagian besar sudah mulai bisa berdamai setelah diberi waktu untuk menenangkan diri. Mereka belajar meminta maaf, mengakui kesalahan, dan memperbaiki hubungan. Kadang masih butuh bantuan pengasuh, tapi proses penyelesaiannya sudah lebih dewasa dibanding sebelumnya."

Peneliti: "Biasanya pengasuh masuk pada tahap apa?"
HERA: "Biasanya kalau mereka sudah tidak bisa menyelesaikan sendiri. Kalau masih bisa diselesaikan dengan bicara, kami biarkan dulu. Tapi kalau sudah mulai memanas, baru kami turun. Kami mediasi supaya tidak terjadi kekerasan atau saling menyakiti."

Peneliti: "Proses mediasi biasanya seperti apa?"
HERA: "Kami dengarkan dua pihak. Kami minta mereka bicara bergantian. Setelah itu kami tanyakan apa sebenarnya yang mereka rasakan. Biasanya konflik terjadi karena salah paham, jadi kami luruskan. Kalau sudah jelas, kami minta mereka mencari solusi dan membuat kesepakatan supaya tidak terulang."

Peneliti: "Dalam proses itu, keterampilan sosial apa yang berkembang?"
HERA: "Mereka belajar menyampaikan masalah dengan cara baik, belajar mendengarkan, dan belajar meminta maaf. Mereka juga belajar menahan ego. Karena anak-anak ini kadang gengsi, merasa kalau minta maaf itu berarti kalah. Tapi kami tanamkan bahwa minta maaf itu bentuk kedewasaan."

Peneliti: "Apakah mereka sudah berani meminta maaf?"

HERA: "Sekarang lebih berani. Tidak semuanya, tapi sudah ada yang bisa langsung minta maaf tanpa disuruh. Itu menurut saya perkembangan yang besar. Karena dulu mereka cenderung keras kepala dan tidak mau mengalah."

Peneliti: "Apakah remaja pernah menyelesaikan konflik tanpa melibatkan pengasuh?"
HERA: "Ada. Biasanya mereka bicara baik-baik setelah suasana tenang. Kadang mereka saling minta maaf, lalu kembali bermain bersama. Itu menunjukkan mereka mulai bisa menyelesaikan masalah dengan cara dewasa. Walaupun tetap perlu pengawasan, tapi sudah ada perubahan positif."

Peneliti: "Menurut Ibu, konflik itu selalu negatif atau bisa menjadi sarana belajar?"
HERA: "Menurut saya konflik itu bisa jadi sarana belajar. Karena dari konflik mereka belajar cara menghadapi orang lain, belajar sabar, belajar mengontrol emosi. Kalau tidak pernah ada konflik, mereka tidak akan belajar menyelesaikan masalah. Yang penting konflik itu diarahkan supaya tidak berubah jadi kekerasan."

Peneliti: "Kalau boleh disimpulkan, keterampilan sosial apa yang paling terlihat berkembang pada remaja?"
HERA: "Yang paling berkembang itu komunikasi dan kontrol emosi. Karena kalau komunikasi mereka sudah baik, konflik bisa dicegah. Dan kalau emosi mereka bisa terkontrol, mereka tidak mudah terpancing. Itu bekal penting untuk mereka nanti di masyarakat."

6. Wawancara dengan DINI

A. Jadwal Wawancara:

Tempat	: BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman DIY
Hari/Tanggal	: Selasa, 10 Februari 2026
Waktu	: 09.45-11.00 WIB
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 26 Tahun
Lama bertugas	: 4 Tahun

B. Proses Wawancara

Peneliti: "Terima kasih banyak mba Dini sudah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini."
DINI: "Terima kasih sudah datang dan mau mewawancarai saya. Saya merasa senang karena ada penelitian yang benar-benar ingin melihat bagaimana kehidupan anak-anak di panti dari dekat. Selama empat tahun saya bekerja di sini, saya melihat bahwa anak-anak tidak hanya butuh tempat tinggal, tapi juga butuh orang dewasa yang bisa menjadi sandaran emosional. Banyak dari mereka datang dengan pengalaman hidup yang berat, jadi peran pengasuh menurut saya bukan hanya mengatur, tetapi juga menyembuhkan secara

perlahan. Pekerjaan ini mengajarkan saya untuk lebih sabar, lebih peka, dan lebih menghargai proses kecil dalam perubahan anak."

Peneliti: "Lalu bagaimana cara remaja berkomunikasi dengan pengasuh dan teman sebaya?"
DINI: "Kalau saya lihat, remaja di sini komunikasi verbalnya sudah mulai berkembang, tapi memang tidak semua langsung lancar. Ada yang sudah berani bicara sopan dan jelas, terutama kalau sudah merasa dekat dengan pengasuh. Mereka mulai bisa menyampaikan apa yang mereka butuhkan, misalnya kalau sakit atau ada masalah dengan teman. Namun ada juga yang masih tertutup, jadi kalau ditanya hanya menjawab singkat. Biasanya itu karena mereka masih takut atau belum percaya diri."

Peneliti: "Biasanya remaja yang tertutup itu bagaimana cara menyampaikan sesuatu?"
DINI: "Kadang lewat perilaku. Misalnya dia jadi diam seharian, tidak mau ikut kegiatan, atau tiba-tiba malas makan. Dari situ kita sebagai pengasuh harus peka. Kalau kita hanya menunggu mereka bicara, kadang tidak akan keluar. Jadi perlu pendekatan pelan-pelan."

Peneliti: "Apa pendekatan yang biasanya mba Dini lakukan agar mereka mau terbuka?"
DINI: "Saya biasanya mulai dari ngobrol ringan dulu. Tidak langsung menanyakan masalahnya. Saya ajak bicara hal-hal kecil seperti kegiatan hari itu, atau saya tanya apakah dia capek. Kalau sudah nyaman, baru pelan-pelan mereka cerita. Kadang butuh waktu beberapa hari sampai mereka benar-benar mau terbuka."

Peneliti: "Dalam kegiatan apa biasanya komunikasi remaja paling banyak muncul?"
DINI: "Paling banyak muncul saat kegiatan makan bersama dan saat kegiatan keterampilan. Kalau makan bersama, mereka ngobrol dengan teman-temannya. Kalau kegiatan keterampilan, mereka sering bertanya, minta bantuan, atau berdiskusi tentang tugas yang sedang dibuat."

Peneliti: "Kegiatan keterampilan seperti apa yang biasanya dilakukan?"
DINI: "Ada kegiatan memasak, membuat kerajinan sederhana, membersihkan lingkungan, dan kadang kegiatan belajar bersama. Dari situ mereka belajar komunikasi, karena mereka harus bertanya dan menyampaikan pendapat."

Peneliti: "Menurut mba Dini, keterampilan sosial apa yang terbentuk dari kegiatan itu?"
DINI: "Yang paling terlihat adalah keterampilan menyampaikan kebutuhan dan bekerja sama. Mereka belajar bahwa kalau tidak bertanya, mereka tidak akan bisa menyelesaikan tugas. Jadi mereka mulai terbiasa berbicara dengan lebih jelas."
Peneliti: "Apakah remaja juga belajar sopan santun dalam berbicara?"
DINI: "Iya. Karena di panti ini ada pembiasaan. Kalau berbicara dengan

pengasuh harus menggunakan bahasa yang sopan. Kalau mereka mulai bicara kasar, kita tegur. Jadi pelan-pelan mereka terbiasa memilih kata yang lebih baik."
Peneliti: "Kalau ada remaja yang berbicara terlalu keras atau kasar, apa yang mba Dini lakukan?"
DINI: "Biasanya saya tidak langsung memarahi, tapi saya tanya dulu kenapa dia bicara seperti itu. Kalau ternyata dia sedang emosi, saya minta dia menenangkan diri dulu. Setelah itu baru saya jelaskan bahwa berbicara dengan nada tinggi itu bisa memancing konflik. Jadi saya arahkan supaya dia belajar mengontrol cara bicara."

Peneliti: "Bagaimana ekspresi dan sikap tubuh remaja saat berinteraksi sosial?"
DINI: "Ekspresi mereka sangat beragam. Ada yang ekspresif, mudah terlihat kalau senang atau marah. Tapi ada juga yang lebih tertutup, jadi ekspresinya datar. Kalau saya perhatikan, remaja yang baru masuk biasanya cenderung menunduk, jarang menatap mata, dan posturnya terlihat tidak percaya diri. Namun setelah beberapa bulan mengikuti kegiatan di panti, biasanya mulai berubah. Mereka mulai bisa tersenyum, lebih terbuka, dan lebih berani menatap orang saat diajak bicara."

Peneliti: "Apakah kontak mata juga menjadi indikator perkembangan sosial?"
DINI: "Iya, sangat terlihat. Kalau awalnya mereka selalu menghindar, lama-lama mereka bisa menatap saat berbicara. Itu tanda bahwa mereka mulai percaya diri dan merasa aman."

Peneliti: "Dalam situasi apa remaja terlihat paling nyaman secara non-verbal?"
DINI: "Biasanya saat kegiatan santai seperti olahraga atau kegiatan rekreasi kecil. Di situ mereka lebih rileks, jadi ekspresi wajahnya lebih hidup. Mereka lebih mudah tertawa, lebih banyak bercanda, dan sikap tubuhnya lebih terbuka."

Peneliti: "Kegiatan olahraga itu membantu keterampilan sosial apa?"
DINI: "Olahraga membantu mereka melatih sportivitas, disiplin, dan kerja sama. Selain itu mereka belajar mengontrol ekspresi emosi. Misalnya kalau kalah, mereka harus belajar menerima dan tidak marah berlebihan."

Peneliti: "Apakah remaja juga belajar mengontrol gestur tubuh saat marah?"
DINI: "Iya. Dulu ada yang kalau marah langsung membanting barang atau gesturnya agresif. Sekarang lebih banyak yang menahan. Mereka mungkin masih terlihat kesal, tapi lebih memilih menjauh sebentar. Itu sudah kemajuan besar."

Peneliti: "Apakah remaja menunjukkan kepedulian saat temannya mengalami masalah?"
DINI: "Kalau saya amati, kepedulian remaja sudah mulai tumbuh, meskipun tidak semuanya langsung peka. Ada remaja yang kalau melihat temannya murung, dia langsung bertanya atau mencoba menemani. Tapi ada juga yang

masih belum peduli karena mungkin fokus pada dirinya sendiri. Namun secara umum, mereka sudah lebih baik dibanding awal mereka masuk."

Peneliti: "Biasanya remaja mengetahui temannya sedang bermasalah dari apa?"
DINI: "Dari perubahan sikap. Misalnya temannya jadi lebih diam, tidak mau makan, atau tidak mau ikut kegiatan. Remaja yang sudah dekat biasanya cepat menangkap perubahan itu. Mereka juga bisa membaca ekspresi wajah temannya, misalnya terlihat sedih atau cemas."

Peneliti: "Apakah mereka langsung membantu atau masih ragu?"
DINI: "Biasanya mereka ragu dulu. Mereka takut salah bicara. Tapi kalau sudah terbiasa, mereka lebih berani mendekat dan mengajak bicara. Kadang mereka tidak bertanya langsung masalahnya, tapi mereka ajak bercanda dulu supaya temannya merasa lebih baik."

Peneliti: "Apakah ada kegiatan panti yang mendorong mereka untuk lebih peka?"
DINI: "Ada kegiatan pembinaan dan sharing kelompok. Dalam kegiatan itu, mereka diajak untuk saling memahami. Mereka diajarkan bahwa hidup bersama itu harus saling peduli. Jadi pelan-pelan empati mereka berkembang."

Peneliti: "Keterampilan sosial apa yang terbentuk dari sharing kelompok itu?"
DINI: "Mereka belajar mendengarkan cerita orang lain, belajar menghargai perasaan orang lain, dan belajar tidak menghakimi. Itu penting sekali karena sebagian remaja awalnya suka mengejek atau meremehkan. Tapi setelah dibina, mereka mulai lebih berhati-hati."

Peneliti: "Bagaimana bentuk kepedulian remaja terhadap teman di panti?"
DINI: "Bentuk kepeduliannya macam-macam. Ada yang membantu temannya saat sakit, seperti mengambilkan makanan atau membantu membersihkan kamar. Ada juga yang sekadar menemani duduk dan mendengarkan cerita. Hal kecil seperti itu menunjukkan bahwa mereka sudah mulai belajar empati."

Peneliti: "Apakah tindakan membantu itu muncul karena disuruh pengasuh?"
DINI: "Awalnya memang banyak yang karena disuruh. Tapi lama-lama ada yang mulai muncul dari kesadaran sendiri. Saya pernah melihat remaja yang langsung membantu temannya membereskan pakaian tanpa diminta, karena temannya sedang tidak enak badan. Itu bagi saya sudah kemajuan besar."

Peneliti: "Kegiatan apa yang paling sering menumbuhkan tindakan empatik?"
DINI: "Biasanya kegiatan piket dan kerja bakti. Karena di situ mereka bekerja bersama, jadi kalau ada teman yang kesulitan, mereka bisa melihat langsung. Dari situ muncul rasa ingin membantu."

Peneliti: "Keterampilan sosial apa yang terbentuk dari kerja bakti?"
DINI: "Kerja bakti membentuk rasa tanggung jawab dan solidaritas. Mereka jadi paham bahwa pekerjaan berat bisa terasa ringan kalau dilakukan bersama.

Selain itu, mereka belajar bahwa membantu orang lain tidak membuat mereka rugi, justru memperkuat hubungan."

Peneliti: "Bagaimana keterlibatan remaja dalam kegiatan kelompok?"
DINI: "Keterlibatan mereka cukup aktif, terutama kalau kegiatan itu menarik. Misalnya kegiatan olahraga atau kegiatan keterampilan. Mereka biasanya antusias. Tapi kalau kegiatan kerja bakti, masih ada yang harus diingatkan karena beberapa remaja merasa itu beban. Namun, secara keseluruhan mereka mulai belajar bahwa kegiatan kelompok adalah kewajiban bersama."

Peneliti: "Apakah ada remaja yang menonjol sebagai penggerak kelompok?"
DINI: "Ada. Biasanya remaja yang lebih lama tinggal di sini. Mereka lebih paham aturan dan lebih dewasa. Mereka sering mengajak temannya ikut kegiatan dan kadang memberi contoh langsung. Jadi mereka seperti menjadi role model bagi yang lain."

Peneliti: "Dalam kegiatan kelompok, apa yang paling sering menjadi tantangan?"
DINI: "Tantangannya biasanya ego masing-masing. Ada yang ingin menang sendiri, ada yang malas, ada yang suka menyalahkan. Tapi dari situ mereka belajar. Karena hidup bersama memang tidak bisa semuanya sesuai keinginan sendiri."

Peneliti: "Apakah kegiatan kelompok itu membantu keterampilan komunikasi?"
DINI: "Sangat membantu. Karena mereka harus koordinasi, harus bicara, dan harus mendengarkan. Kalau tidak ada komunikasi, kegiatan tidak akan berjalan."

Peneliti: "Apakah remaja mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama?"
DINI: "Mampu, meskipun masih perlu pengawasan. Kalau tugasnya jelas, biasanya mereka bisa menyelesaikan bersama. Misalnya tugas membersihkan halaman, membersihkan kamar, atau penyiapan makanan. Mereka bisa membagi tugas dan menyelesaikannya. Namun ada juga yang kadang menghindar, jadi pengasuh harus memastikan semua terlibat."

Peneliti: "Bagaimana cara pengasuh memastikan semua ikut terlibat?"
DINI: "Biasanya dengan pembagian tugas yang jelas dan pengawasan. Kalau ada yang tidak mau bekerja, kita panggil dan kita tanya alasannya. Kalau alasannya tidak jelas, kita beri pengarahan bahwa ini tanggung jawab bersama."

Peneliti: "Kegiatan tugas bersama itu membentuk keterampilan sosial apa?"
DINI: "Membentuk kerja sama, disiplin, dan rasa adil. Karena mereka belajar bahwa kalau satu orang tidak bekerja, yang lain akan merasa terbebani. Jadi mereka belajar untuk tidak egois."

Peneliti: "Apakah remaja juga belajar kepemimpinan dalam tugas kelompok?"
DINI: "Iya, terutama yang diberi tanggung jawab mengatur kelompok. Mereka belajar memimpin dengan cara yang baik. Mereka juga belajar bagaimana mengarahkan teman tanpa memaksa."

Peneliti: "Bagaimana remaja menyikapi perbedaan pendapat atau perselisihan?"
DINI: "Remaja biasanya masih membutuhkan bimbingan dalam menyikapi perbedaan pendapat. Namun, dibandingkan sebelumnya, mereka sudah mulai bisa menahan emosi dan tidak langsung bertindak agresif. Ada yang mulai berani menyampaikan pendapat dengan kata-kata, bukan dengan tindakan fisik. Saya melihat bahwa mereka mulai belajar bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan bisa diselesaikan dengan komunikasi."

Peneliti: "Biasanya konflik muncul karena apa saja?"
DINI: "Biasanya konflik muncul karena hal sepele, seperti barang dipinjam tanpa izin, tugas piket yang tidak dikerjakan, atau bercanda yang kelewat batas. Hal-hal kecil seperti itu bisa memicu emosi karena mereka tinggal bersama setiap hari."

Peneliti: "Kalau konflik mulai muncul, remaja biasanya bereaksi seperti apa?"
DINI: "Awalnya ada yang diam, ada yang saling sindir, ada juga yang langsung bicara dengan nada tinggi. Tapi dibanding dulu, sekarang mereka lebih sering menahan diri dulu. Ada yang memilih menjauh dan menenangkan diri. Itu menunjukkan mereka sudah mulai belajar mengendalikan emosi."

Peneliti: "Apakah ada kegiatan panti yang membantu mereka belajar mengendalikan emosi?"
DINI: "Ada pembinaan mental dan kegiatan rutin seperti olahraga. Karena olahraga melatih disiplin dan pengendalian emosi. Pembinaan mental juga mengajarkan mereka bahwa emosi itu harus dikelola, bukan dilampiaskan."

Peneliti: "Keterampilan apa yang terbentuk dari pembinaan mental itu?"
DINI: "Keterampilan mengelola emosi, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan memahami perasaan orang lain. Mereka jadi lebih sadar bahwa kalau mereka marah, dampaknya bisa besar untuk lingkungan panti."

Peneliti: "Bagaimana cara remaja menyelesaikan konflik dengan temannya?"
DINI: "Sebagian besar konflik diselesaikan melalui mediasi pengasuh, tetapi ada juga yang mulai mampu menyelesaikannya sendiri. Biasanya mereka diminta untuk saling berbicara, menyampaikan perasaan masing-masing, dan mencari solusi bersama. Dari situ, remaja belajar untuk meminta maaf, memaafkan, dan memperbaiki hubungan. Proses ini penting untuk melatih kedewasaan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah secara sosial."

Peneliti: "Kalau mediasi dilakukan, bagaimana biasanya prosesnya?"
DINI: "Biasanya saya panggil kedua pihak, lalu saya minta mereka duduk bersama. Saya dengarkan dulu cerita masing-masing tanpa menyalahkan.

Setelah itu saya minta mereka menjelaskan apa yang mereka rasakan. Dari situ baru saya arahkan supaya mereka bisa memahami bahwa setiap orang punya sudut pandang yang berbeda."

Peneliti: "Apakah remaja mudah mengakui kesalahan?"
DINI: "Tidak selalu. Ada yang masih gengsi. Tapi kalau sudah diarahkan dengan baik, biasanya mereka bisa luluh. Mereka akhirnya mau mengakui kesalahan dan meminta maaf. Kadang mereka juga butuh waktu, jadi tidak bisa dipaksa langsung selesai saat itu juga."

Peneliti: "Dalam proses itu, keterampilan sosial apa yang paling terlihat berkembang?"
DINI: "Yang paling terlihat adalah kemampuan komunikasi dan kemampuan mengendalikan emosi. Mereka belajar bahwa menyampaikan perasaan itu lebih baik daripada melampiaskan. Mereka juga belajar bahwa meminta maaf itu bukan hal yang memalukan."

Peneliti: "Apakah ada remaja yang sudah bisa menyelesaikan konflik tanpa bantuan pengasuh?"
DINI: "Ada beberapa. Biasanya mereka yang sudah lebih dewasa. Mereka bisa bicara langsung dengan temannya, lalu saling menjelaskan. Kadang setelah itu mereka berjabat tangan atau saling minta maaf. Itu perkembangan yang bagus, karena berarti mereka sudah mulai mandiri dalam menyelesaikan masalah sosial."

Peneliti: "Apakah konflik selalu berdampak negatif?"
DINI: "Tidak selalu. Konflik bisa menjadi pelajaran. Kalau diarahkan dengan benar, remaja justru belajar mengelola emosi, belajar memahami orang lain, dan belajar memperbaiki hubungan."

Peneliti: "Menurut mba Dini, kegiatan apa yang paling mendukung kemampuan penyelesaian konflik?"
DINI: "Kegiatan hidup bersama itu sendiri. Karena mereka setiap hari berinteraksi, jadi pasti ada gesekan. Tapi justru dari situ mereka belajar. Ditambah pembinaan rutin, itu sangat membantu supaya konflik tidak menjadi kekerasan."

Peneliti: "Kalau dilihat dari pengalaman mba Dini selama 4 tahun, perubahan apa yang paling terasa?"
DINI: "Perubahan yang paling terasa adalah remaja sekarang lebih berani bicara dan lebih bisa menahan diri. Kalau dulu konflik bisa langsung jadi pertengkaran besar, sekarang lebih banyak yang bisa diselesaikan lewat komunikasi. Walaupun belum sempurna, tapi proses perkembangan itu nyata."

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara Adi, tanggal 03 Februari 2026.



Gambar 2. Wawancara Ipung, tanggal 04 Februari 2026.



Gambar 3. Wawancara Eli, tanggal 05 Februari 2026.



Gambar 4. Wawancara Jul, tanggal 06 Februari 2026



Gambar 5. Wawancara Hera, tanggal 09 Februari 2026.



Gambar 6. Wawancara Dini, tanggal 10 Februari 2026.

Destri Ferdianisa

UJIAN SKRIPSI

Quick Submit
Quick Submit
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3605025807

Submission Date
Jul 2, 2026, 10:30 AM GMT+7

Download Date
Jul 2, 2026, 10:34 AM GMT+7

File Name
UJIAN_SKRIPSI_211007752_DESTRI_FERDIANISA.pdf

File Size
2.7 MB

176 Pages
42,464 Words
286,345 Characters

0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

0% Internet sources
0% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

Hidden Text
21 suspect characters on 1 page
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.